RELASI HARMONIS ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Waheeda bt Abdul Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, Parung – Bogor
Jl. Nurul Iman No. 01 Desa Waru Jaya RT: 01/01, Kec. Parung, Kab. Bogor
Email: umiwaheeda68@gmail.com

No. Tlp/WA: xxx xxx xxx

Diterima: 8 September 2021; Diperbaiki: 20 September 2021; Disetujui: 28 September 2021

Abstract

This article aims to discuss how the stability of relations between religious communities can be well and harmoniously established. The method used in this study is a qualitative method with the type of library research. The collected data is described and then analyzed. This article concludes that harmonious relationships can be created by helping each other, caring for each other, having high empathy and sensitivity to others, Muslim or non-Muslim. Tolerance between religious communities is interpreted as an attitude to be able to live with people of other religions, by having the freedom to carry out their respective religious principles (worship), without any coercion and pressure. Inter-religious harmony can be interpreted as a condition of relations between religious communities based on tolerance, mutual understanding, mutual respect, respect for equality in the practice of their religious teachings and cooperation in the life of society, nation and state.

Keywords: Al-Qur'an, *Rahmatan lil 'alamin*, Harmonious Relations, Tolerance, Harmony

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana stabilitas hubungan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis *library research*. Data yang terkumpul didiskripsikan kemudian dianalisis. Artikel ini menyimpulkan bahwa relasi harmonis dapat tercipta dengan kehidupan saling bantu membantu, saling memperhatikan, memiliki empati yang tinggi dan sensitivitas terhadap orang lain, Muslim atau non-Muslim. Toleransi antar umat beragama dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Kerukunan antar umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Rahmatan lil 'alamin*, Relasi Harmonis, Toleransi, Kerukunan

Pendahuluan

“Sebagai bangsa yang besar dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang mempunyai ratusan suku dan ribuan pulau, bangsa Indonesia harus percaya diri untuk meraih kemajuan, mengejar ketertinggalan dan mewujudkan kejayaan,” kata Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraannya yang dihadiri para pejabat pada tanggal 16 Agustus 2017 di Gedung DPR/DPD Senayan, Jakarta.¹

Dalam suatu negara pasti akan menemukan banyak kelompok masyarakat yang mempunyai karakteristik berbeda-beda. Perbedaan karakteristik ini berkenaan dengan tingkat deferensiasi dan stratifikasi sosial yang pada gilirannya terjadi segmentasi ke dalam kelompok budaya yang saling berbeda. Segmentasi masyarakat terbagi-bagi dalam kelompok kecil berdasarkan ras, suku, agama masing-masing dan dalam pergaulan terpisahkan karena individu lebih memilih berinteraksi dengan orang yang satu suku, ras dan agamanya saja, karena dianggap lebih mudah berkomunikasi, memiliki ikatan batin yang sama dan mempunyai banyak kesamaan.²

Isu keberagaman dalam beragama menjadi fakta sosial yang terus mengalami banyak guncangan konflik belakangan ini. Ditambah isu-isu konflik dari keanekaragaman Suku³, Agama⁴, Ras⁵, dan antar golongan.⁶

Indonesia, negara yang penuh dengan kecantikan keanekaragaman ini dapat menjadi *minefield* atau daerah ranjau bagi penduduknya, jika tidak dapat hidup dengan harmonis. Keragaman kepegangan agama dan budaya yang dimiliki Indonesia bisa menjadi bencana yang mengandung potensi konflik.

Walaupun demikian, banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang relasi harmonis antar umat beragama. Salah satu yang sangat terkenal dan sering dengarkan adalah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

“Bagi Anda adalah agama Anda, dan bagi saya adalah agama saya. (QS. Al-Kafirun/109: 6)

Ayat yang sangat sederhana tetapi mengandung arti yang sangat dalam dan bermakna sering digunakan untuk menekankan begitu pentingnya kita menghormati satu sama lain. Kita bebas memilih agama apa saja, yang penting jangan pernah mengganggu agama orang lain apalagi melakukan *blasphemy* atau menghujat.

Al-Qu’ran sebagai pedoman hidup untuk semua umat Islam harus ditaati dan diaplikasikan ke kehidupan manusia yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw., terutama di dalam dunia yang majemuk ini. Berbagai agama dapat hidup dengan harmonis, bekerjasama, saling tolong menolong adalah masyarakat yang diperintahkan oleh Islam. Al-Qur’an juga berpesan agar

¹ Septian deny, "Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?", dalam <https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD>. Diakses pada tanggal 9 September 2019.

² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta. Djambata, 1990), h. 181

³ Adalah kelompok masyarakat yang berkoloni dengan segala norma ada yang dipatuhi

⁴ Adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), akidah, syariat, din (ul) Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 Istilah*, (Surabaya, Indah, 1996), h.12.

⁵ Adalah kelompok manusia atau hewan yang berasal dari keturunan yang sama dan ciri-ciri fenotipnya yang berbeda. Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 Istilah*., h.364.

⁶ Adalah suatu kelompok masyarakat yang satu komunitas namun membentuk komunitas baru atas nama kepentingan yang dipatuhi

masing-masing agama mendakwahkan agamanya dengan cara-cara yang bijak. Firman-Nya dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Pembahasan

A. Pengertian Rahmatan lil ‘Alamin

Istilah rahmatan lil’alamin terdiri atas dua kata rahmat yang berarti kasih sayang, dan lil’alamin yang berarti seluruh alam. Istilah ini sebagaimana tercantum di dalam surat Al-Anbiya’: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Menurut Ath-Thabari (224-310 H/838-923 M) di dalam *Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat ini, apakah rahmat (diutusnya Nabi Muhammad) itu ditujukan kepada seluruh alam, termasuk orang-orang kafir atau hanya kepada orang-orang beriman?. Menurut Ath-Thabari yang paling benar adalah pendapat pertama (yakni rahmat itu ditujukan kepada seluruh alam, termasuk orang-orang kafir). Adapun rahmat, bagi orang beriman maka sesungguhnya Allah

memberikan petunjuk kepadanya dan memasukkan keimanan ke dalam dirinya dan memasukkannya ke dalam surga dengan mengerjakan amal yang diperintahkan Allah. Adapun bagi orang kafir (maka rahmat) itu berupa penundaan bala’ sebagaimana yang diturunkan kepada umat-umat yang mendustakan rasul-rasul Allah sebelumnya.⁷

Bisa dikatakan gagasan Islam Rahmatan Lil’alamin ini masih konsep abstrak. Agar lebih operasional, pengertian Nur Syam berikut ini bisa menjelaskan gagasan Islam rahmatan lil’alamin tersebut, yaitu gagasan dan upaya orang Islam khususnya di Indonesia menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Yang diselamatkan adalah *hablum minallah, hablum minan nas* dan juga *hablum minal alam*. Keselamatan manusia tidak ada artinya jika alam tidak dalam keselamatan. Makanya Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.⁸

Lebih lanjut Nur Syam mengatakan bahwa gagasan Islam rahmatan lil’alamin mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia

⁷ Ath-Thabari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (Beirut: Mua’assasah arRisalah, 2000), h.

⁸ Nur Syam, *Merumuskan Islam Rahmatan Lil’alamin* di <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil’alamin, ppt.

sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persolan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.⁹

Kaitannya dengan profil manusia/siswa yang dihasilkan oleh institusi pendidikan agama Islam ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan alam, sebagai perwujudan Islam yang rahmatan lil alamin, yang dalam konteks dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya sedang menghadapi persoalan yang berkebalikan dengan gagasan Islam rahmatan lil'alamin seperti kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.¹⁰

Islam juga lahir di tanah Nusantara dengan melewati proses yang sangat panjang dan mengalami persinggungan dengan kepercayaan agama lain dalam menyebarkannya. Sebelum Islam, sudah ada Hindu dan Buddha. Penyebaran Islam di berbagai pelosok wilayah di Nusantara tidak lepas dari adanya peran Wali Songo. Mereka melakukan strategi menyebarkan agama Islam dengan cara yang sejuk dan damai. Karena mereka memahami kondisi masyarakat yang saat itu juga memiliki kepercayaannya sendiri-sendiri.

Penyebaran Islam dengan cara yang sejuk dan damai demi mewujudkan adanya kenyamanan dan keamanan antar pemeluk agama kepercayaan yang lain, sehingga tidak mengusik ataupun mengganggu kepercayaan yang lain. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa Islam menghargai perbedaan dan pada dasarnya tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Cara tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah, termasuk keramahan pada pemeluk agama kepercayaan yang lain.

Spirit yang dibangun dalam Islam adalah spirit agama *Rahmatan Lil 'Alamin*. Artinya, Islam mampu menebarkan benih-benih kedamaian kepada siapa saja dalam mengimplementasikan ajaran teologisnya. Kepada umat manapun Islam akan memberikan kesejukan dan keramahannya, karena pada dasarnya Islam disebar luaskan bukan dengan jalan peperangan, tetapi dengan jalan kesejukan. Begitulah metode penyebaran Islam oleh Wali Songo agar mendapatkan simpatik dari nurani masyarakat pada saat itu, sehingga tanpa dipaksa sekalipun mereka akan menyatakan diri memeluk ajaran agama Islam.¹¹

Menelaah Gagasan Islam *Rahmatan lil-Alamin* perspektif KH. Hasyim Muzadi, merujuk kepada sumber primer, yakni Islam *Rahmatan lil Alamin* menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif

⁹ Nur Syam, *Merumuskan Islam Rahmatan Lil'alamin* di <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil'alamin, ppt.

¹⁰ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Kanisius, Yogyakarta: 2009), h. 26

¹¹ Kamarusdiana, *Al-Qur'an dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama Di Indonesia * (Al-Qur'an and Inter-Religious Relations; Discourse on the Education of Religious Pluralism In Indonesia)* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. 2018.

Nahdlatul Ulama).¹² Konsep ini telah dikampanyekan ke seluruh belahan dunia, sejak kepemimpinannya di NU, baik bersama Gerakan Moral Nasional (Germalnas) atau International Conference of Islamic Scholars [ICIS]. Kampanye ini telah membuat masyarakat di dunia simpati kepada Islam dan menjadikannya sebagai salah satu presiden dalam World Conference of Religions for Peace (WCRP) di dalam Pertemuan Pimpinan Agama se-Dunia ke-VIII di Kyoto, 29 Agustus 2006. Para petinggi agama berjumlah 800 dari 100 negara seluruh dunia, ikut dan menghasilkan Deklarasi Kyoto.¹³

Pertama, NU sebagai organisasi garda depan dan penjaga NKRI telah berhasil mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Sikap dan pola dakwah *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (tegak), *tasammuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang), menjadikan NU memiliki ciri khas dan wajah yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya.¹⁴

Islam yang memberi rahmat kepada siapa pun, non-Muslim yang ingin masuk Islam pun tidak ada paksaan dan tekanan apapun. Konsep *ukhuwah Islamiyah* (hubungan sesama orang Islam) yang dideklarasikan Nabi Muhammad, termasuk dalam Piagam Madinah, menginspirasi lahirnya sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan.

¹² Muhammad, *Islam Rahmatan lil Alamin menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 440-441

¹³ "The Kyoto Declaration on Confronting Violence and Advancing Shared Security, Religions for Peace Eighth World Assembly", Kyoto, Japan. <http://www.religionsforpeaceinternational.org/node/285?language=es>, diakses tanggal 30 Juli 2018.

¹⁴ Siswoyo Aris Munandar, "Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama" dalam *Jurnal eL – Tarbawi*, Volume XI, No. 1, 2018, h. 92.

Untuk sesama umat Islam berlaku kaidah yang terdapat QS. Al-Baqarah/2: 139

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۚ قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا
فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۚ ١٣٩

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati." (Qs. Al-Baqarah/2: 139)

Sedangkan kepada agama lain berpegang pada, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (Qs. Al-Kâfirûn/109: 6) Artinya, jika di Indonesia ada pluralisme (*al-Ijtima'û fi al-Ikhtilâfiatau, unity of diversity*) itu sebuah keniscayaan. Zaman Nabi Muhammad Saw pun dibolehkan "pluralisme sosiologis-muamalah", yang tidak dibolehkan yakni "pluralisme teologis". Ini adalah embrio Islam Rahmatan lil Alamin.¹⁵

Dalam konteks Islam sebagai Rahmatan lil Alamin, Islam telah mengatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, humanis dan kemanusiaan. Pertama, aspek teologi. Dalam urusan teologis, Islam memberikan rumusan jelas, hal-hal yang diyakini dan memaknai ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan umat Muslim di dalam berdakwah kepada umat non-Muslim. Ketika turun

¹⁵ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok 2016

ayat, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kalian ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian*" (QS. Al-Maidah/5: 3). Umat Muslim dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh manusia, sebagai konsekuensi dalam berdakwah. Namun, dalam membaca agama yang sempurna, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, agama terakhir yang direstui Allah. *"Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan"*. (QS. Al-Baqarah/2: 256).¹⁶

Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum penggunaan nalar dalam memahami agama berada pada posisi yang baik. Islam sebagai Rahmatan lil Alamin dengan sikap ini menghantarkan orang menuju "jalan Tuhan".¹⁷

B. Relasi Harmonis Antar Umat Beragama

Relasi harmonis antar umat beragama sangat ditekankan di dalam Al-Qur'an. Banyak firman Allah Swt. yang memerintahkan umat Islam untuk memiliki hubungan yang harmonis sesama manusia. Kerjasama yang baik antara muslim dan non muslim telah dibuktikan dan ditulis di dalam sejarah agama Islam dengan jelas. Nabi Muhammad saw. dan para sahabat melakukan interaksi sosial (muamalah) dengan non muslim seperti Waraqah bin Naufal yang beragama Nasrani, Abdullah bin Salam yang sebelumnya beragama Yahudi, bahkan nabi sendiri pernah

meminta suaka politik (perlindungan politik) dengan memerintahkan para sahabat untuk berhijrah meminta perlindungan kepada raja Najasy (Nigos) dari Habasyah (sekarang Ethiopia) yang beragama Nasrani.¹⁸

Islam sebagai sebuah agama wahyu, cukup jelas memberi tuntunan dan pedoman bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain. Hal ini, sebagaimana terlihat dalam sejarah, telah diteladani oleh Rasulullah Saw, mengenai bagaimana sikap beliau memperlakukan tetangganya, Yahudi secara baik. Adapun diantara yang menjadi prinsip dasar dalam membangun kerukunan hidup umat beragama sebagai berikut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun/109: 1-6)

Selanjutnya QS. Al-Baqarah/2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah/2: 256)

¹⁶ Imam Syatibi, *Kitab al-I'tishâm*, (Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan al-Aqrobiyah, 1992), h. 45

¹⁷ Machasin, *Islam Dinamis, Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Jakarta: LkiS, 2001), h.

¹⁸ Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, (Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002), h. 27-35

Dua ayat Al-Qur'an di atas merupakan pijakan dasar bagi umat Islam dan pemeluk agama lain untuk saling bertoleransi, sehingga merupakan kesalahan besar bagi siapapun yang mengganggu umat agama lain. Menurut para ahli tafsir¹⁹, surat Al-Kafirun 1-6 turun merupakan jawaban terhadap sebuah peristiwa pertengkaran yang terjadi antara seorang bapak yang telah memeluk agama Islam dan menginginkan dua anaknya yang agama Nasrani agar masuk Islam. Karena dua anaknya tidak dapat memindahkan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya, maka pertengkaran terus terjadi hingga akhirnya mereka bertiga datang meminta nasehat pada Rasulullah SAW, kemudian turunlah surat Al-Kafirun ini.

Ketika menafsirkan surat Al-Kafirun di atas, ahli tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab berkata: "Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW dengan kepercayaan kaum yang mempersukutkan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuh sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, akupun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya."²⁰

Lebih lanjut beliau, bahwa didahulukannya kata "*lakum*" dan "*liya*" berfungsi menggambarkan kekhususan,

karena itu masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dipercampurkan. Kalau *din* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi SAW diperintakan mengakui kebenaran mereka atau anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang tidak ada paksaan dalam agama (*la ikrâha fi ad-dîn*). Jadi ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.²¹

Demikian menurut Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, bahwa dalam agama atau beragama tidak boleh ada unsur paksaan. Hal itu tidak lain karena agama berkaitan dengan keyakinan. Keyakinan terbentuk menurut persepsi dan pengetahuan yang diperolehnya. Karena setiap orang memiliki argumen kebenaran terhadap apa yang diyakininya, maka menurut Al-Qur'an tidak perlu ada pernyataan "agama/keyakinannya yang paling benar, sedangkan yang lain tidak benar". Jadi pengakuan absolusitas ajaran agama tidak perlu diproklamirkan kepada semua orang atau agama lain, cukuplah menjadi sebuah keyakinan yang disampaikan atau ditanamkan dalam jiwa setiap individu. Hal demikian dilakukan penganut agama lain untuk tidak terganggu dengan pernyataan semacam itu. Dengan demikian, kerukunan dijalankan dengan tanpa ada saling mengganggu.

¹⁹Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz IV, (Tk: Syirkah Nur Asia, tt), h. 559-560.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid XVI, (Jakarta: Lintera Hati, 2006), h. 581-882

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., h. 882

C. Toleransi dalam Al-Qur'an.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi secara bahasa (*etimologi*) berasal dari kata “*toleran*” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*, Belanda: *tolerantie*). Toleran mengandung pengertian “mendiamkan”. Toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²²

Dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Warson Munawwir, bahwa toleransi biasa disebut *tasamuh* yang memiliki akar kata *samuhu- yasmuhu-samhan*, wa *simaahan*, wa *samaahatan*, artinya adalah sikap membiarkan dan lapang dada, murah hati, dan suka berderma.²³

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), Indrawan WS. menjelaskan bahwa pengertian toleransi adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri; Kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri. Sedang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan toleransi dengan “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan

pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).²⁴

Dengan memperhatikan definisi dari para ahli di atas, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Toleransi yang positif adalah toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam tekanan atau pengaruh, serta terhindar dari sikap munafik (hipokrit). Oleh karena itu, pengertian toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinan dan kebebasannya untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama menuntut kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminasi egoisme golongan. Toleransi beragama bukanlah sesuatu yang dapat dicampur adukan, melainkan mewujudkan ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina untuk gotong-royong dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama, sikap toleransi perlu dikembangkan guna menghindari konflik. Dan biasanya konflik antar umat beragama muncul disebabkan oleh sikap merasa paling benar (*claim of truth*) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain. Setiap

²² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI)*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 89

²³ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 129

²⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI)*,

agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran tampil beda ketika ada pemaknaan secara bahasa. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil oleh orang yang meyakini dari konsepsi ideal turun kedalam bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata toleransi (*tasamuh*) secara tersurat (*eksplisit*) sehingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara tersirat (*implisit*) al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan.

Toleransi pada pengertian ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS.Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ دَكَّرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.Al-Hujurat: 13)

Tidak ada satu pun manusia yang mampu menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Allah s.w.t. dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Allah s.w.t. senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Seseorang (komunitas) harus dijamin dan diakui esensi kemanusiaannya. Begitu juga seseorang yang hidup dalam sebuah bangsa tidak boleh dikebiri nilai kemanusiaannya. Salah satu esensi kemanusiaan adalah pengakuan kemajemukan dan keragaman jika mengingkari sesungguhnya telah menegasikan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pada hakekatnya kondisi yang heterogen ini sebetulnya mendorong kehidupan manusia untuk selalu berinovasi kreatif dan kooperatif.

Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) daripada kebencian dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat (blasphemy) dan mendiskreditkan agama atau kelompok

lain. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِيءٍ بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَذَرُوا عَنَاقُتَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujarat: 11)

Jadi sikap kaum muslimin terhadap penganut agama lain sudah sangat jelas sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat ini, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama dengan mereka, terlebih bersikap intoleran terhadap mereka.²⁵

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini kita boleh bebas menganut agama tertentu kemudian esok hari kita menganut agama yang

lain, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Agama Islam adalah agama yang berdimensi sosial yang mengajarkan saling tolong menolong, membantu orang yang berkesempitan dan lain-lain. Inilah karakteristik Islam yang bersifat kasih sayang dan penuh rasa persaudaraan.

Islam sama sekali tidak melarang memberikan bantuan kepada siapapun selama mereka tidak memusuhi orang Islam, tidak melecehkan simbol-simbol keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Kaum muslim diwajibkan oleh al-Qur'an untuk saling menghargai termasuk rumah ibadah yang telah dibangun oleh orang-orang non muslim. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Haj ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوْمُعٌ وَبِيعَ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

٤٠

“(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang

²⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Membangun Kerukunan Lewat Madrasah*, dalam <http://adengmuchtarghazali.blogspot.co.id/2016/08/membangun-kerukunanlewat-madrasah.html> 2004, h. 89.

di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian, dalam tingkat praktek-praktek sosial, dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek sosial dan kehidupan bertetangga serta bermasyarakat, bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Al-Qur'an menjelaskannya pada ayat terakhir surat al-Kafirun yang berbunyi: *“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”* Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit.

Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, demikian juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata toleransi (tasamuh) dalam Islam bukanlah hal baru, tetapi sudah

diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam lahir.

Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada penyatuan aliran.

Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain.²⁶

D. Kerukunan

Kerukunan antar umat beragama adalah salah satu pedoman hidup di dalam Al-Qur'an bagi umat Islam, Allah Swt. berfirman dalam QS. Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang

²⁶ Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1402 H), h. 42.

yang beriman semuanya?” (QS. Yunus: 99)

Ayat Al-Qur'an di atas sudah sangat jelas, larangan memaksa penganut agama lain memeluk Islam. Tidak ada pemaksaan di dalam kepercayaan. Hidayah dan Aqidah dr Allah Swt. Dengan begitu semua manusia di muka bumi ini dapat dengan leluasa mempercayai apa yang ingin dipercayai dengan penuh percaya diri, tenang dan aman. Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali 'Imran: 64)

Dari ayat di atas, secara eksplisit, himbauan kepada ahli kitab untuk mencari titik temu dan mencapai *kalimatun sawa'*, kalimat yang benar atau kesepakatan. Walaupun sama-sama ahli kitab, perbedaan pasti terjadi yang dapat mengganggu kerukunan beragama. Kekhusyukan kepada Sang Pencipta akan sangat terkoyak, konflik dapat pecah yang akan menimbulkan korban. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَّا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ
قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَى
إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ٩

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Anjuran untuk berbuat baik, berlaku adil, dan menolong orang-orang non-Muslim yang tidak memusuhi dan tidak mengusir mereka adalah ajaran Al-Quran yang sangat dijunjung tinggi. Sayangnya, ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai humanisme, dan inklusifisme itu tidak banyak disosialisasikan di masyarakat sehingga tidak heran jika wajah masyarakat Islam di berbagai wilayah tampak sangar dan tidak bersahabat, sangat jauh dari potret yang ditampilkan umat Islam generasi awal, khususnya di masa Nabi dan Khulafa Rasyidin, yang dikenal penuh toleransi, persahabatan, dan persaudaraan.²⁷

²⁷ Siti Musdah Mulia (Chairperson of Indonesia Conference on Religious and Peace) adalah salah seorang pembicara yang menyampaikan *The Importance Inter-Religion*

Prinsip Menjalin Kerukunan bagi Umat Islam Terhadap Pemeluk Agama Lain adalah sebagai dasar hubungan antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Realitas keberagaman manusia dalam agama dan keyakinannya merupakan sunatullah yang tidak bisa dihilangkan. Andaikan Allah subhanahu wata'ala mempersatukan manusia dalam satu agama misalnya tentu Dia kuasa, namun realitasnya tidak demikian.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ
كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhan-mu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 118-119)

Perbedaan agama tidak bisa dijadikan alasan untuk berperilaku buruk, memusuhi dan memerangi pemeluk agama lain. Dengan demikian asas hubungan antara umat Islam dengan non-Muslim bukanlah peperangan dan konflik, melainkan hubungan tersebut didasari dengan perdamaian dan hidup berdampingan secara harmonis. Islam memandang seluruh manusia, apa pun agama dan latar belakangnya, terikat dalam persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah insaniyyah) yang mengharuskan mereka saling menjaga hak-hak

masing, mengasihi, tolong-menolong, berbuat adil dan tidak menzalimi yang lain. Allah Swt. berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampong halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Mengedepankan budi pekerti yang baik di manapun berada, terlebih di lingkungan yang plural. Seorang Muslim tidak dapat melepaskan dirinya dari hubungan sosial dengan pemeluk agama lain. Islam mengajarkan, dalam setiap menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan siapa pun baik Muslim maupun non-Muslim, setiap Muslim harus tampil dengan budi pekerti yang baik (*al-Akhlak al-Karimah*). Tutur kata yang lembut, dan sikap yang penuh kesantunan dan kasih sayang (*rahmah*).

Sebagaimana perintah Allah subhanahu wata'ala. kepada Nabi Musa As. dan nabi Harun As. untuk bertutur kata lembut kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha: 44)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

أَوْحَى اللَّهُ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ يَا إِبْرَاهِيمُ حَسِّنْ خُلُقَكَ وَكُنْ
مَعَ الْكُفَّارِ تَدْخُلُ مَدَاحِلَ الْأَبْرَارِ

Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Ibrahim As.: *"Perbaikilah budi pekertimu meskipun terhadap orang-orang non-Muslim, maka engkau akan masuk (surga) tempat tinggal orang-orang yang baik."* (HR. At-Tirmidzi)

Sikap seperti ini merupakan refleksi kebeningan spiritual pada diri seorang Muslim. Internalisasi semangat persaudaraan nasional (*ukhuwwah wathaniyyah*) tentang kerukunan antar umat beragama tidak dapat terjalin sempurna hanya dengan sikap saling toleransi saja, namun diperlukan adanya keterbukaan diri untuk terlibat dalam kerjasama demi meraih kebaikan bersama. Bangsa Indonesia disatukan oleh kehendak, cita-cita, atau tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup bersama sebagai warga negara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh elemen bangsa Indonesia disatukan dan meleburkan diri dalam satu ikatan kebangsaan atau persaudaraan sebangsa setanah air (*ukhuwwah wathaniyyah*), terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang primordial lainnya.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatukan seluruh penduduk Madinah dalam satu ikatan kebangsaan:

وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ
وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ
وَأَتَمَّ فَإِنَّهُ لَا يُؤْتَعُ إِلَّا نَفْسُهُ وَأَهْلُ بَيْتِهِ

"Kaum Yahudi dari Bani 'Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri. Kecuali bagi yang zalim dan jahat, maka hal demikian akan merusak diri dan keluarganya."

أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ إِنَّهُمْ

"Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, bukan dari komunitas yang lain."

Ikatan persaudaraan ini meniscayakan kewajiban bersama untuk saling bahu-membahu bekerjasama dalam membela, memajukan dan memakmurkan negaranya, mengesampingkan segala bentuk perbedaan primordial. Sebagaimana tercantum dalam salah satu butir piagam Madinah:

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نَفَقَتُهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتُهُمْ
وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ
الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ وَالْبِرَّ دُونَ
الْإِثْمِ وَإِنَّهُ لَمْ يَأْتُمْ أَمْرٌ بِحَلْفِهِ وَإِنْ النَّصْرَ لِلْمَظْلُومِ

"Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi umat Islam ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan Muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran, nasehat dan berbuat baik tidak boleh berbuat jahat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat kesalahan sekutunya. Pembelaan diberikan pada pihak yang teraniaya."

Kebebasan beragama, beribadah dan mendirikan rumah ibadah di dalam agama Islam menjamin kebebasan beragama bagi setiap pemeluk agama lain, dalam arti memaksakan non-Muslim untuk memeluk agama Islam merupakan sebuah larangan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَيَعْلَمُ ۝٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Al-Baqarah: 256)

Di sisi lain, problematika pendirian rumah ibadah di tengah-tengah masyarakat yang plural merupakan persoalan yang sensitif. Setiap peristiwa pengerusakan, atau gangguan terhadap rumah ibadah ataupun aktivitas peribadatan selalu menimbulkan dampak kerenggangan antar pemeluk agama yang dapat merusak kerukunan di antara mereka, bahkan rawan menyulut konflik.

Islam memberikan toleransi dan menjamin kebebasan terhadap pemeluk agama lain untuk melakukan kegiatan keagamaan dan beribadah sesuai keyakinannya. Begitu pula terhadap pendirian tempat ibadah, namun kebebasan tersebut tetap harus mempertimbangkan kebutuhan terhadap rumah ibadah serta harus sesuai perundang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku, yaitu tidak mengganggu, merendahkan, menistakan atau menghina simbol-simbol agama lain. Allah subhanahu wata’ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat

menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 108).

Menghormati hak-hak mereka sebagai umat manusia di muka bumi ini, seperti hak memilih pekerjaan, memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, berpolitik, keadilan hukum dan sebagainya adalah perintah di dalam Al-Qur’an yang dapat menciptakan kerukunan beragama.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sangat mementingkan relasi harmonis antar umat beragama. Relasi harmonis dapat tercipta dengan kehidupan saling bantu membantu, saling memperhatikan, memiliki empati yang tinggi dan sensitivitas terhadap orang lain, Muslim atau non-Muslim.

Di dalam Islam, kehidupan *Rahmatan lil alamin*, menuntut kasih sayang, cinta kasih bukan hanya sesama manusia tetapi juga kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan. Manusia, sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, sangat bertanggungjawab atas semua makhluk di mana saja. Manusia, sebagai ciptaan Allah s.w.t. yang berakal, yang diberikan hidayah, tidak dapat dengan semena-menanya saja berperilaku ceroboh, acu tak acu

²⁸ Mahbib, *Enam Prinsip Hubungan Umat Islam Dengan Pemeluk Agama Lain*, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/93706/enam-prinsip-hubungan-umat-islam-dengan-pemeluk-agama-lain>. Diakses tanggal 9 September 2019.

apalagi membinasakan. Masalah-masalah terutama konflik antar agama terjadi karena sifat-sifat seperti ini.

Toleransi antar umat beragama, hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal tersebut dilandasi atas kesadaran bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi apa yang disebut dengan interdependensi, saling membutuhkan dan saling ada ketergantungan. Jika interdependensi menjadi sebuah prinsip dalam kehidupan bermasyarakat, maka kerukunan antar umat beragama adalah bagaimana antar umat beragama dapat saling melindungi, memelihara dan mengamankan, bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu mungkin dapat meningkatkan sesuatu yang bersifat psikologis, sosiologis, atau duniawi yang dimiliki oleh setiap umat beragama.

Dalam tingkat optimis, kerukunan tersebut dapat menyentuh persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh setiap umat beragama, seperti membangun struktur dan tata nilai kehidupan yang lebih beradab dan

humanis. Belajar dari petunjuk Al-Quran, untuk membangun kerukunan antar umat beragama yang harus disepakati bersama dan diaktualisasikan dalam kehidupan beragama. Tanpa menyepakati dan mengaktualisasikan, kerukunan antarumat beragama, akan selamanya “jauh panggang dari api”.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abdillah, Masykuri, *Islam dan Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2007

Aris Munandar, Siswoyo, “Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama” dalam *Jurnal eL - Tarbawi*, Volume XI, No. 1, 2018

Ath-Thabari, Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Beirut: Mua'assasah ar-Risalah, 2000

Deny, Septian, "Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?", dalam <https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD>. Diakses pada tanggal 9 September 2019.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz IV, Tk: Syirkah Nur Asia, tt.

Imam Syatibi, *Kitab al-I'tishâm*, Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan al-Aqrobiyah, 1992

Kamarusdiana, *Al-Qur'an dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama Di Indonesia* (Al-Qur'an and Inter-Religious Relations; Discourse on the Education of Religious Pluralism In Indonesia)* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. 2018

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata, 1990
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid XVI, Jakarta: Lintera Hati, 2006
- M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 Istilah*, Surabaya, Indah, 1996
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Jakarta: LkiS, 2001
- Makmun Rasyid, Muhammad, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok 2016
- Mughni, Syafiq A., *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002
- Muhammad, *Islam Rahmatan lil Alamin menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Muttakin, A. Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (2016). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.vii2.1594>
- Mutakin, Ali, "Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir", *Al-Bayan*, Volume 1, Nomor 2
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Kanisius, Yogyakarta: 2009
- _____, *Merumuskan Islam Rahmatan Lil'alam*, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=514>, Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil'alam, ppt.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Membangun Kerukunan Lewat Madrasah*, dalam <http://adengmuchtarhazali.blogspot.co.id/2016/08/membangun-kerukunanlewat-madrasah.html> 2004
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al Ikhlas, 1402 H
- Mulia, Siti Musdah (Chairperson of Indonesia Conference on Religious and Peace) adalah salah seorang pembicara yang menyampaikan *The Importance Inter-Religion Dialogue from a Moslem Perspection*. International Bali Meditators' Festival, 20-23 September 2012
- Mahbib, *Enam Prinsip Hubungan Umat Islam Dengan Pemeluk Agama Lain*, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/93706/enam-prinsip-hubungan-umat-islam-dengan-pemeluk-agama-lain>. Diakses tanggal 9 September 2019.
- "The Kyoto Declaration on Confronting Violence and Advancing Shared Security, Religions for Peace Eighth World Assembly", Kyoto, Japan. <http://www.religionsforpeaceinternational.org/node/285?language=es>, diakses tanggal 30 Juli 2018.